

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja terkait HIV/AIDS pada Kelompok Sekaa Teruna-Teruni (STT) Mekar Jaya Desa Batukaang, Kintamani, Bali

Nyoman Gita Laksmi Maharani¹, I Gusti Ayu Agung Intan Dewi²,
Ni Putu Citra Laksmi³

¹Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Pendidikan Ganesha,
gita.laksmi.maharani@student.undiksha.ac.id

²Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Pendidikan Ganesha,
ayu.agung.intan.2@student.undiksha.ac.id

³Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Pendidikan Ganesha,
citra.laksmi@undiksha.ac.id

Korespondensi Email : gita.laksmi.maharani@student.undiksha.ac.id

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i> Submitted, 2024-12-07 Accepted, 2024-12-10 Published, 2024-12-19</p> <hr/> <p><i>Keywords : HIV/AIDS, Adolescent, Knowledge</i></p> <hr/> <p>Kata Kunci: HIV/AIDS, Remaja, Pengetahuan</p>	<p><i>HIV/AIDS is a significant global health problem, including in Indonesia. This disease has a negative impact on various groups and ages, especially adolescents. Bangli Regency, Bali, as one of the tourist destinations, contributes to the increase in cases due to the culture of free sex brought by tourists and has implications for adolescent vulnerability to this disease because adolescents tend to follow new trends or cultures. This activity aims to improve and determine the knowledge of adolescents about HIV/AIDS through counseling methods coupled with the provision of questionnaire-based pretest-posttest. The method was in the form of counseling and education activities to 20 adolescents who are members of Sekaa Teruna-Teruni (STT) Mekar Jaya in Batukaang Village, Kintamani, Bangli. The results showed that there was a significant increase in knowledge from initially none in the good knowledge category (0%) to 95% after being given counseling.</i></p> <p>Abstrak HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang cukup signifikan, termasuk di Indonesia. Penyakit ini berdampak negatif terhadap berbagai kalangan dan usia, terutama remaja. Kabupaten Bangli, Bali, sebagai salah satu destinasi wisata, memberikan andil terhadap peningkatan kasus HIV/AIDS akibat budaya seks bebas yang dibawa oleh wisatawan dan berimplikasi pada kerentanan remaja terhadap penyakit ini karena remaja memiliki kecenderungan mengikuti tren atau budaya baru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengetahui gambaran pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS melalui metode penyuluhan ditambah dengan pemberian pretest-posttest berbasis kuesioner. Metode yang dilakukan berupa kegiatan penyuluhan dan edukasi</p>

kepada 20 remaja yang tergabung dalam Sekaa Teruna-Teruni (STT) Mekar Jaya di Desa Batukaang, Kintamani, Bangli. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dari awalnya tidak ada pada kategori pengetahuan baik (0%) menjadi 95% setelah diberikan penyuluhan.

Pendahuluan

HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan masalah kesehatan secara global. WHO (*World Health Organization*) mencatat terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, dan diperkirakan 630.000 orang meninggal karena penyakit terkait HIV dan 1,3 juta orang tertular HIV 2023 (WHO, 2024). HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan imun tubuh untuk melawan virus ataupun bakteri yang masuk ke dalam tubuh. HIV menyerang sel darah putih yang bertugas untuk menjaga kekebalan tubuh. Hal inilah yang menyebabkan penderita HIV mudah terserang penyakit dan merupakan penyebab AIDS. AIDS adalah kondisi dimana HIV sudah berada pada tahap infeksi akhir. HIV dapat menyebar melalui kontak dengan cairan tubuh penderitanya, seperti darah, cairan vagina, cairan sperma, dan ASI (Aresta & Jumaiyah, 2019). Di Indonesia sendiri sebanyak 377.650 ribu kasus HIV yang telah dilaporkan per Maret 2023. Persentase infeksi paling tinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun, diikuti kelompok umur 20-24 tahun (Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA), 2023).

Salah satu provinsi yang melaporkan adanya kasus orang dengan HIV/AIDS adalah Provinsi Bali. Di provinsi Bali, pada tahun 2023, ditemukan sebanyak 1.000 kasus HIV/AIDS, dimana 20% di antaranya adalah kalangan remaja dan ini menjadi permasalahan serius karena terdapat kemungkinan banyak penderita HIV/AIDS yang belum terdata dan bahkan tidak mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV/AIDS.

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Namun, seiring dengan banyaknya wisatawan yang masuk ke Bali, budaya merekapun turut serta dan seringkali menjadi *new trend* bagi masyarakat. Salah satu budaya yang dibawa oleh para wisatawan khususnya mancanegara adalah kebiasaan melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang berisiko. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya penyakit infeksi menular seksual yang menyebar di masyarakat lokal, termasuk HIV/AIDS. Salah satu kabupaten di Bali yang tidak luput dari penyebaran HIV/AIDS adalah Kabupaten Bangli. Siapa sangka Kabupaten yang memiliki destinasi wisata yang terkenal dengan wisata alam Gunung Batur justru menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali pada tahun 2023, ditemukan jumlah kasus baru HIV/AIDS sebanyak 25 orang dan hal ini menambah jumlah kasus HIV/AIDS di Kabupaten Bangli.

Melihat dari tren wisata yang semakin berkembang, dan semakin banyaknya budaya luar yang masuk, tentu saja kalangan muda tidak ingin ketinggalan untuk mengikuti tren tersebut. Salah satunya adalah tren berhubungan seksual sebelum menikah. Banyak remaja yang melakukan hubungan seksual berisiko demi mengikuti gengsi semata tanpa mengetahui bagaimana cara berhubungan seksual yang aman dan dampak apa yang ditimbulkan. Maka dari itu, penulis menyoroti remaja yang rentan mengikuti tren berhubungan seksual yang berisiko sehingga menyebabkan angka penyebaran HIV semakin meningkat.

Melihat angka penyebaran HIV yang semakin meningkat drastis, tentu hal ini menjadi ancaman bagi kita semua. Banyak sekali dampak yang merugikan jika terinfeksi HIV, mulai dari berat badan yang turun secara signifikan, diare yang berkepanjangan, dan munculnya penyakit seperti hepatitis B dan lain-lain yang dapat menyebabkan semakin

memburuknya kondisi kesehatan tubuh dan berakhir dengan kematian jika tidak ditangani dengan segera (Aresta & Jumaiyah, 2019). Sekalipun orang yang telah terinfeksi tidak dapat sembuh dan terbebas dari penyakit HIV, namun terdapat cara untuk mencegah terjadinya perburukan kondisi dari dampak yang ditimbulkan oleh virus tersebut, yaitu dengan mengonsumsi obat ARV (Antiretroviral). Dengan mengonsumsi ARV dapat menekan angka replikasi dari virus tersebut sehingga gejala yang di timbulkan lebih ringan. Melihat hal tersebut, pemerintah mencanangkan berbagai strategi yang digunakan untuk menekan angka kejadian HIV di fasilitas kesehatan tingkat pertama, seperti meningkatkan penemuan kasus HIV secara dini dengan memperluas layanan Konseling dan Tes HIV (KTHIV), bekerja sama dengan komunitas untuk meningkatkan upaya pencegahan melalui layanan IMS, memberikan konseling dan edukasi, dan masih banyak lagi (Kemenkes RI, 2016).

Sejalan dengan strategi yang dirancang oleh pemerintah, maka dari itu penulis melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja terkait HIV/AIDS pada kelompok *Sekaa Teruna-Teruni* (STT) Mekar Jaya Desa Batukaang, Kintamani, Bali” sebagai langkah awal dalam mencegah penularan HIV/AIDS di kalangan remaja.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan jenis kegiatan penyuluhan dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja terkait HIV/AIDS. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Batukaang, Kecamatan Kintamani, Bangli pada bulan Agustus 2024. Populasi yang dilibatkan adalah para remaja yang tergabung ke dalam organisasi *Sekaa Teruna Teruni* (STT) Mekar Jaya yang berjumlah 20 orang. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner terstruktur menggunakan 10 pertanyaan yang berhubungan dengan materi penyuluhan yang terbagi ke dalam kuesioner *pretest* dan *posttest*. Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini menggunakan media teknologi berupa *Powerpoint Text* sebagai sarana penyuluhan dan Google Formulir untuk mengumpulkan data melalui kuesioner. Dengan metode ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman para remaja di Desa Batukaang.

Tahap persiapan dimulai dengan pertemuan antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan Kepala Desa Batukaang untuk membahas mengenai maksud, tujuan, dan memperoleh izin kegiatan. Kepala desa memberikan izin dan mendukung penuh kegiatan penyuluhan ini mengingat Desa Batukaang merupakan desa wisata dan juga para remaja di desa tersebut sebagian besar bekerja di luar negeri sehingga pembekalan pengetahuan tentang HIV/AIDS ini dirasa sangat penting. Setelah mendapatkan izin dari kepala desa, tim mulai melakukan observasi dan menentukan tempat kegiatan. Kemudian, dilanjutkan dengan menghubungi ketua STT untuk memberikan undangan agar bersedia menjadi peserta penyuluhan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Tahap pertama pelaksanaan kegiatan diawali dengan *pretest* sebelum sesi pemberian materi dimana para remaja akan diukur tingkat pengetahuannya mengenai HIV/AIDS. *Pretest* dilakukan dengan memberikan kuesioner Google Form. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan tertutup. Adapun waktu yang diberikan untuk menjawab soal *pretest* adalah 10 menit.

Kegiatan kedua adalah pemberian materi oleh tim tentang HIV/AIDS yang terdiri dari definisi, tanda dan gejala, stadium, cara penularan, prinsip penularan, aktifitas yang tidak menularkan, pencegahan, dan pengobatan ARV. Terakhir, pada tahap ketiga dari kegiatan adalah pemberian *posttest* mengenai materi yang telah disampaikan oleh tim.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Batukaang dilaksanakan pada hari Minggu, 18 Agustus 2024. Kegiatan dimulai dengan penyebaran informasi dan

mengundang remaja STT melalui pengumuman yang diberikan oleh kepala desa dan juga surat resmi kepada organisasi STT satu minggu sebelum kegiatan. Kegiatan pengabdian dilakukan di Gedung Serbaguan Desa Batukaang dan melibatkan perangkat desa, seperti Kepala Desa, *Kelian Adat*, Kepala Dusun, dan beberapa perangkat desa lainnya.



Gambar 1. Pemberian Materi HIV/AIDS

Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Desa, I Made Paing, yang didampingi oleh ketua STT. Dalam pembukaannya, kepala desa menyampaikan apresiasi terhadap kegiatan pengabdian ini karena sangat erat kaitannya dengan permasalahan kesehatan reproduksi yang sedang dihadapi oleh pemerintah. Kegiatan diawali dengan pengenalan oleh tim pengabdian masyarakat serta penyampaian maksud dan tujuan penyuluhan kepada peserta. Kegiatan dimulai dengan memberikan kuesioner *pretest* kepada peserta dimana peserta harus menjawab 10 pertanyaan tertutup untuk mengetahui tingkat pengetahuan terkait HIV/AIDS selama 10 menit. Kuesioner terdiri atas dua bagian, yaitu karakteristik responden dan pertanyaan. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Remaja di Desa Batukaang

No	Karakteristik Remaja di Desa Batukaang	Frekuensi (n=24)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	15-20	2	20
	21-24	18	80
2	Pendidikan		
	Pendidikan Dasar	0	0
	Pendidikan Menengah	13	65
	Pendidikan Tinggi	7	35
3	Pekerjaan		
	Belum Bekerja	1	5
	Petani	5	25
	Tenaga Kerja Indonesia	11	55
	Wiraswasta	4	20
	Tidak Bekerja	0	0

Sumber: data primer 2024

Pada tabel 1, berdasarkan karakteristik responden pada bagian umur, diperoleh hasil bahwa mayoritas remaja berada pada rentang umur 21-24 tahun (80%). Sebagian besar remaja menamatkan pendidikan menengah (65%). Menurut karakteristik pekerjaan, responden lebih dominan bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (55%).

Gambaran tingkat pengetahuan remaja STT Mekar Jaya Desa Batukaang pada hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pretest* Tingkat Pengetahuan Remaja Desa Batukaang

Gambaran Pengetahuan Remaja Desa Batukaang	Frekuensi (n=20)	Persentase (%)
Baik	0	0%
Cukup	6	30%
Kurang	14	70%

Sumber: data primer 2024

Pada tabel 2, didapatkan tingkat pengetahuan remaja Desa Batukaang mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan HIV/AIDS, yaitu sebanyak 14 orang (70%).

Setelah mengerjakan *pretest*, dilanjutkan dengan sesi pemberian materi mengenai HIV/AIDS oleh ketua tim pengabdian menggunakan media *Power Point* selama 60 menit dan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi selama 30 menit. Pada sesi diskusi, terlihat antusiasme dari para peserta dalam bertanya seputaran materi yang telah disampaikan.



Gambar 2. Antusiasme Peserta dalam Berdiskusi

Terakhir, setelah pemberian materi dan sesi diskusi berakhir, dilakukan *posttest* untuk mengevaluasi dan menilai kembali pemahaman remaja mengenai materi yang telah diberikan. Adapun kuesioner yang dibagikan berisi 10 pertanyaan tertutup dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Posttest* Tingkat Pengetahuan Remaja Desa Batukaang

Gambaran Pengetahuan Remaja Desa Batukaang	Jumlah (n=20)	Persentase (%)
Baik	19	95
Cukup	1	5
Kurang	0	0

Sumber: data primer 2024

Pada tabel 3 didapatkan pengetahuan remaja setelah diberikan *posttest*, mayoritas memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 19 orang (95%).



Gambar 3. Sesi Foto Bersama di Akhir Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dan edukasi pada kelompok remaja dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2024 di Gedung Serbaguna Desa Batukaang. Berdasarkan hasil pemberian *pretest* dan *posttest* penyuluhan dan edukasi kepada kelompok STT Mekar Jaya didapatkan hasil terjadi peningkatan pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS. Dari hasil *pretest*, mayoritas hasilnya berada pada kategori pengetahuan kurang yakni sebanyak 14 orang (14%). Setelah diberikan penyuluhan dan memberikan penilaian ulang melalui *posttest*, didapatkan hasil hampir seluruh remaja mempunyai pengetahuan yang berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 19 orang (95%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Niu & Wardhani, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa kelas X di SMK Negeri 2 Jayapura terkait dengan HIV/AIDS dari 33,3% menjadi 100%. Selain itu, penelitian lain juga menemukan adanya pengaruh pemberian penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan siswa di salah satu SMA Negeri di Palembang tentang HIV/AIDS dimana hasil *pretest* sebelum dilakukan edukasi, responden yang memiliki kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 orang (25,6%) dan sesudah diberikan edukasi bertambah banyak menjadi 43 orang (100%) (Aniska Indah Fari et al., 2023).

Tingkat pengetahuan merupakan hirarki yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengingat sesuatu yang pernah dipelajari. Meningkatkan pengetahuan pada remaja terkait HIV/AIDS sangat penting untuk dilakukan karena remaja merupakan masa peralihan dan perkembangan psikologis remaja yang masih belum optimal akan meningkatkan risiko remaja terjerumus ke dalam perilaku negatif, salah satunya seks bebas yang mengakibatkan rentannya remaja terkena HIV/AIDS. Terlebih lagi, masa remaja ditandai dengan adanya rasa menyukai terhadap lawan jenis serta arus informasi baik melalui media elektronik maupun non elektronik dapat mempengaruhi kebiasaan atau perilaku seksual remaja (Juliansyah, Maretalinia, & Suyitno, 2020).

Strategi yang paling baik untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS tersebut adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk mengubah perilaku dari yang bersifat merugikan atau tidak sesuai dengan norma kesehatan ke arah yang lebih menguntungkan kesehatan. Salah satu bentuk dari pendidikan kesehatan adalah penyuluhan. Kegiatan penyuluhan memiliki rancangan yang sistematis, mulai dari substansi materi, tujuan, target, dan evaluasi dalam bentuk *posttest* (Samodra et al., 2023).

Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu strategi yang optimal dalam meningkatkan pengetahuan remaja terhadap HIV/AIDS yang dapat mengubah sikap remaja menjadi lebih positif. Pemerintah juga telah menjadikan penyuluhan sebagai salah satu program penting dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS melalui program kampanye kesehatan HIV/AIDS yang berjudul “Aku Bangga Aku Tahu” kepada remaja usia 15-24 tahun (Satriawibawa et al., 2019).

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan remaja dari awalnya tidak ada pada kategori pengetahuan baik (0%) menjadi 95% setelah diberikan penyuluhan. Hal ini menunjukkan adanya efektivitas penyuluhan dan pemberian edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terbagi ke dalam *pretest* dan *posttest*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain yang bervariasi. Selain itu, sasaran penelitian ini masih terbatas pada satu kelompok remaja sehingga penelitian berikutnya dapat memperluas sasaran dan mencakup lebih banyak kalangan masyarakat, desa atau wilayah, sehingga dapat menggambarkan tingkat perbedaan pengetahuan di wilayah yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak-pihak terkait, khususnya Kepala Desa Batukaang yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini serta kepada *Sekaa Teruna-Teruni* (STT) Mekar Jaya yang telah bersedia menjadi peserta pengabdian masyarakat tentang HIV/AIDS.

Daftar Pustaka

- Aniska Indah Fari, Bangun Dwi Hardika, Veroneka Yosefpa Windahandayani, & Muocharla Frisca. (2023). Tingkat Pengetahuan Remaja Pre dan Post Edukasi Pencegahan Risiko Penularan HIV. *Jurnal Ventilator*, 1(3), 310–319. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i3.909>
- Aresta, A. S., & Jumaiyah, W. (2019). Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 2(1), 51–61.
- Juliansyah, E., & Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya, S. (2020). Dan Sikap Siswa Sma Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang. *Visikes*, 19(1), 152–166. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes>
- Kemendes RI. (2016). Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama: Petunjuk Teknis. *Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*, 74. http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/4__Pedoman_Fasyankes_Primer_ok.pdf
- Niu, F., & Wardhani, Y. (2021). Media Buku Saku Dan Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smk Negeri 2 Jayapura. *Gema Kesehatan*, 13(2), 112–117. <https://doi.org/10.47539/gk.v13i2.249>
- Samodra, G., Setianingsih, S., Kristanto, B., & Melani, R. (2023). Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit HIV/Aids di SMAN 1 Baturaden. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 2(2), 99–105. <https://doi.org/10.35960/pimas.v2i2.1059>
- Satriawibawa, I. W. E., Wati, K. D. K., & Widiastari, A. . A. (2019). Penyuluhan Efektif Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 68(2), 65–71. <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.68.2-2018-87>
- Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA). (2023). Laporan Eksekutif Perkembangan

Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo

HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2023.
In *Siha.kemkes.go.id* (pp. 1–15). <https://siha.kemkes.go.id/>